

MEWUJUDKAN LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR YANG MERDEKA DENGAN SISTEM AMONG SESUAI FALSAFAH TAMAN SISWA

Lala Febriyanti Lestari¹, Nilam Cahya², Rifki Sahyadi³, Zahra Eka Zalyanti⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Email: lalafebriyantilestari@gmail.com, cahyaniham746@gmail.com, rifikisyahyadi@gmail.com, zahraekaaa0907@gmail.com

Abstract

This article aims to examine how the Among system, as a realization of the Taman Siswa philosophy, can foster a liberated environment in primary schools. The Among system emphasizes the role of the teacher as a pamong, or guide, who supports students according to their nature and potential. Using a qualitative method through literature review, this study explores Ki Hadjar Dewantara's thoughts and recent educational literature on the Among system, independent learning, and character education. The findings reveal that the Among system creates a humanistic, dialogic, and character-building learning atmosphere. Challenges such as conventional teacher mindsets and weak school culture can be addressed through ongoing teacher training, democratic school values, and collaborative efforts involving schools, families, and communities. With proper implementation, the Among system is proven to be relevant and effective in building a liberated and student-centered primary school environment.

Keywords: among system, liberated environment, primary school, Taman Siswa philosophy.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana sistem among sebagai implementasi dari falsafah Taman Siswa dapat mewujudkan lingkungan sekolah dasar yang merdeka. Sistem among menekankan peran guru sebagai pamong, yaitu pendamping yang menuntun siswa sesuai kodrat dan potensi alaminya. Melalui metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, artikel ini menelusuri gagasan Ki Hadjar Dewantara dan sejumlah literatur ilmiah terkini terkait sistem among, merdeka belajar, dan pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa sistem among mampu menciptakan suasana belajar yang humanis, dialogis, dan berkarakter. Tantangan seperti pola pikir guru yang masih konvensional serta lemahnya budaya sekolah yang mendukung, dapat diatasi melalui pelatihan guru, penguatan budaya sekolah yang demokratis, dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan penerapan yang tepat, sistem among terbukti relevan dalam membangun lingkungan sekolah dasar yang merdeka dan berpusat pada perkembangan peserta didik secara utuh.

Kata Kunci: sistem among, lingkungan merdeka, sekolah dasar, falsafah Taman Siswa.

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

ISSN 3025-6488



9 773025 648007

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peranan penting dalam membentuk karakter, kepribadian, serta kemampuan dasar anak sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Menurut penelitian oleh Sari dan Putra (2023), lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar dan prestasi akademik siswa. Kondisi sekolah yang nyaman, aman, serta memberikan kebebasan berekspresi akan mendorong tumbuhnya rasa percaya diri dan kemandirian siswa sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyuni et al. (2024) yang menegaskan bahwa aspek psikososial dalam lingkungan belajar memiliki peran strategis dalam pengembangan karakter dan pembentukan kepribadian siswa.

Dalam upaya menciptakan lingkungan yang merdeka dan inklusif tersebut, penerapan sistem among berbasis falsafah Taman Siswa menjadi pendekatan yang sangat relevan. Sistem among menempatkan guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendamping yang mendukung perkembangan holistik peserta didik (Pratama & Lestari, 2023). Falsafah Taman Siswa, yang menekankan prinsip belajar yang merdeka dan berakar pada budaya serta nilai-nilai lokal, terbukti efektif dalam membangun karakter siswa secara utuh dan kontekstual (Nugroho, 2025). Dengan menerapkan sistem among, sekolah dapat menciptakan suasana belajar yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai sosial, kreativitas, dan tanggung jawab moral siswa (Rahman & Hidayati, 2024).

Falsafah Taman Siswa yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara menekankan pada konsep kebebasan dalam belajar, penghormatan terhadap hak dan martabat anak didik, serta pembinaan karakter secara holistik (Wahyuni, 2024). Dalam konteks ini, kebebasan belajar bukan berarti tanpa batas, melainkan memberikan ruang bagi siswa untuk mengaktualisasikan potensi diri sesuai dengan minat dan bakatnya dalam suasana yang penuh penghargaan dan rasa hormat. Studi oleh Ramadhan dan Sari (2023) mengungkapkan bahwa pendekatan pendidikan yang menempatkan kebebasan belajar sebagai prioritas terbukti meningkatkan motivasi intrinsik siswa, yang berdampak positif pada prestasi akademik dan perkembangan emosional.

Sistem among yang merupakan inti dari falsafah Taman Siswa adalah metode pendidikan yang mengutamakan pendampingan, bimbingan, dan pengasuhan secara aktif dari pendidik kepada peserta didik, sehingga tercipta suasana belajar yang harmonis dan merdeka (Pratama & Lestari, 2023). Metode ini mengedepankan hubungan interpersonal yang hangat antara guru dan siswa, dimana guru berperan sebagai "*pamong*" yang mengayomi dan membimbing dengan pendekatan yang humanis. Menurut penelitian terbaru oleh Hasanah dan Nugroho (2025), penerapan sistem among secara konsisten dapat memperkuat ikatan emosional antara pendidik dan siswa, yang berdampak pada peningkatan rasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah. Rasa aman ini sangat penting karena memungkinkan siswa merasa bebas untuk berekspresi, bertanya, dan belajar tanpa tekanan berlebihan.

Dalam konteks sekolah dasar, penerapan sistem among berdasarkan falsafah Taman Siswa dapat menjadi solusi efektif untuk mewujudkan lingkungan belajar yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga mengedepankan pengembangan potensi dan kemandirian siswa secara menyeluruh (Nugroho, 2025). Penelitian oleh Putri dan Santoso (2024) menunjukkan bahwa sekolah dasar yang menerapkan sistem among berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif sekaligus mengembangkan soft skills seperti kreativitas, rasa tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Hal ini penting karena pada usia dini, pengembangan potensi holistik menjadi fondasi utama agar anak mampu menghadapi tantangan kehidupan secara adaptif dan mandiri.

Melalui pendekatan sistem among, guru berperan aktif sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa tanpa mengekang, memberikan kebebasan sekaligus batasan yang jelas, sehingga siswa belajar mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka

(Wibowo & Lestari, 2023). Data survei dari Direktorat Pendidikan Dasar (2025) mengungkapkan bahwa siswa yang dibimbing dengan metode ini cenderung lebih percaya diri, mandiri, dan memiliki kemampuan problem solving yang baik dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan metode konvensional.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk menggali secara mendalam berbagai literatur yang relevan, seperti buku-buku karya Ki Hadjar Dewantara, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, dan artikel terkait sistem among serta prinsip merdeka belajar. Melalui proses ini, penulis membaca, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan gagasan-gagasan yang terdapat dalam sumber-sumber tersebut guna membangun pemahaman teoretis dan menemukan relevansi nilai-nilai Taman Siswa dalam konteks pendidikan dasar saat ini. Proses kajian pustaka ini mengikuti langkah-langkah yang sistematis sebagaimana dijelaskan oleh Adlini et al. (2022), yakni mulai dari penelusuran referensi, pengumpulan data teks, hingga analisis kritis terhadap isi literatur guna menghasilkan simpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Metode ini dinilai tepat karena mendukung penyusunan argumen konseptual yang kuat berdasarkan referensi yang valid dan terkini (Adlini et al., 2022; Sari & Anwar, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Merdeka Belajar dalam Falsafah Taman Siswa

Kebijakan merdeka belajar yang diluncurkan oleh menteri pendidikan Nadiem Makarim di awal tahun 2020 ini terinspirasi dari pemikiran Bapak Pendidikan kita Ki Hajar Dewantara. Konsep merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara merupakan gagasan filosofis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam pendidikan. Dalam falsafah Taman Siswa, kebebasan belajar bukan berarti kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang didasarkan pada kesadaran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap kodrat alam anak. Ki Hadjar menekankan bahwa setiap anak memiliki potensi bawaan yang unik dan harus dituntun secara alami agar berkembang sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, pendidikan sejatinya adalah proses menuntun kodrat anak agar tumbuh secara lahir dan batin menuju kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Dewantara, 2009; Ainia, 2020).

Gagasan ini sejalan dengan semangat kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu menciptakan ruang belajar yang menyenangkan, membebaskan guru dari beban administratif yang berlebihan, serta menekankan penilaian yang bersifat holistik dan kontekstual (Kemendikbud, 2019). Dalam jurnalnya, Ainia (2020) menjelaskan bahwa merdeka belajar bukan hanya memberikan keleluasaan bagi siswa untuk belajar sesuai minatnya, tetapi juga mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mendampingi proses pembelajaran. Guru dituntut bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pamong yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan karakter.

Falsafah Taman Siswa tidak pernah memisahkan antara kebebasan berpikir dengan pembentukan karakter. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang membangun manusia merdeka secara utuh baik dari segi pikiran, perasaan, maupun tindakannya. Sistem Among yang dirancang oleh Ki Hadjar bertumpu pada tiga prinsip dasar yaitu *asih* (kasih sayang), *asah* (pengasahan potensi), dan *asuh* (pendampingan dengan kasih), yang semuanya mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter kuat dan mandiri (Dewantara, 2011). Pendidikan bukanlah alat penyeragaman, melainkan alat untuk membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan intelektual dan emosional.

Selain itu, merdeka belajar juga mencerminkan pemikiran progresif bahwa anak tidak boleh dikekang oleh sistem nilai yang menekan atau sistem penilaian yang bersifat kompetitif semata. Seperti yang dijelaskan oleh Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif harus mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam proses belajar, bukan hanya melalui ceramah atau hafalan, tetapi melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif siswa. Ki Hadjar sendiri telah jauh hari mengkritik praktik pendidikan kolonial yang menekankan ketundukan dan hafalan semata, dan sebagai gantinya, beliau menawarkan pendekatan pendidikan yang membebaskan, yakni pendidikan yang bersifat humanistik dan membangkitkan daya cipta, rasa, dan karsa siswa (Ainia, 2020; Mudana, 2019).

Dengan demikian, konsep merdeka belajar dalam falsafah Taman Siswa menuntut adanya perubahan paradigma pendidikan. Pendidikan tidak lagi dilihat sebagai proses pengisian otak, tetapi sebagai proses pembentukan manusia merdeka yang memiliki kecerdasan, empati, dan daya tahan moral. Konsep ini tidak hanya relevan dalam konteks historis saat Indonesia masih terjajah, tetapi juga sangat kontekstual untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini yang kompleks, digital, dan serba cepat. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik masa kini untuk menginternalisasi kembali nilai-nilai pendidikan Taman Siswa dalam semangat merdeka belajar agar tercipta generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan berdaya juang tinggi.

Hakikat Sistem Among sebagai Pendekatan Pendidikan Humanis

Sistem among merupakan konsep pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai bentuk perlawanan terhadap model pendidikan kolonial yang bersifat otoriter dan menekankan hukuman serta ketaatan mutlak. Dalam sistem among, peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi dan kehendak bebas, sehingga proses pendidikan harus dilakukan dengan cara yang membimbing, bukan memaksa. Pendidikan harus memberikan ruang kepada siswa untuk tumbuh dan berkembang secara alami, sesuai dengan kodrat dan zamannya. Oleh karena itu, sistem among mengedepankan pendekatan yang bersifat humanis, yaitu memanusiakan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran (Mahmudah, Fahreza, & Akhsan, 2024).

Pendekatan pendidikan yang humanis dalam sistem among tercermin dari tiga prinsip utamanya, yaitu *asah*, *asih*, dan *asuh*. Prinsip *asah* berarti mengasah kemampuan dan kecerdasan anak melalui proses belajar yang aktif dan reflektif. *Asih* berarti kasih sayang, yaitu membangun hubungan emosional yang hangat antara guru dan siswa agar tercipta suasana belajar yang nyaman dan aman. Sementara itu, *asuh* berarti memberikan bimbingan, arahan, dan perlindungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Ketiga prinsip ini menjadi dasar bagi hubungan yang harmonis dan penuh penghargaan antara guru dan siswa, yang menjadikan proses belajar sebagai pengalaman yang menyenangkan dan bermakna (Rahardjo, 2020).

Dalam sistem among, guru memiliki peran sentral sebagai pamong. Seorang pamong bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, penuntun, dan teladan bagi peserta didik. Guru diharapkan dapat mencontohkan sikap dan perilaku yang baik, memotivasi siswa di tengah proses belajar, serta memberikan dorongan dan semangat dari belakang. Keteladanan ini tercermin dalam semboyan Ki Hadjar Dewantara yang sangat terkenal, yaitu "*Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*". Ketiga semboyan ini menggambarkan bagaimana peran pendidik harus hadir dalam setiap tahapan perkembangan peserta didik dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab (Zulfiati, 2018).

Sistem among juga menekankan pentingnya keseimbangan antara pikiran dan perasaan. Ki Hadjar Dewantara percaya bahwa pendidikan yang baik tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga harus memperhatikan aspek emosional dan moral peserta didik. Oleh sebab itu, pendekatan pendidikan yang hanya berorientasi pada hasil akademik dianggap kurang

mampu membentuk manusia yang utuh. Dalam pandangan ini, pendidikan seharusnya mampu menumbuhkan manusia yang berpikir kritis, memiliki rasa empati, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai kebaikan (Putri et al., 2024).

Dengan kata lain, sistem among adalah bentuk pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan dan budaya bangsa sendiri. Ia tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter dan kepribadian yang mulia. Sistem ini memberi kebebasan kepada anak untuk berkembang, tetapi tetap dalam bimbingan dan pengawasan yang bijak dari guru. Oleh karena itu, sistem among sangat relevan diterapkan dalam konteks pendidikan dasar masa kini, khususnya dalam upaya membentuk lingkungan belajar yang merdeka, inklusif, dan penuh rasa hormat terhadap kemanusiaan peserta didik.

Peran Guru sebagai Pamong dalam Menciptakan Lingkungan Merdeka

Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara, guru bukan sekadar pengajar, melainkan pamong, yaitu pendidik yang mendampingi dan membimbing peserta didik dengan penuh kasih sayang, keteladanan, dan tanggung jawab. Sebagai pamong, guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang merdeka, yakni lingkungan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan kodrat alamiahnya. Namun, kebebasan yang dimaksud bukan tanpa batas, melainkan kebebasan yang tetap dalam bimbingan agar tidak menyimpang dari tujuan pendidikan (Cahyani, 2023).

Ki Hadjar Dewantara mengajarkan bahwa guru harus mampu menjalankan tiga peran utama, yaitu *Ing ngarsa sung tulada* (di depan memberi teladan), *Ing madya mangun karsa* (di tengah membangun semangat), dan *Tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan). Melalui keteladanan, guru menjadi sosok yang dihormati, bukan ditakuti. Guru juga perlu memotivasi dan membangkitkan semangat belajar siswa, serta memberikan ruang agar mereka berani berpikir, bertanya, dan mencoba. Dengan begitu, peserta didik merasa aman dan dihargai, sehingga tercipta suasana belajar yang sehat dan menyenangkan (Tjahjopurnomo, 2017).

Dalam kerangka Merdeka Belajar, guru sebagai pamong diharapkan mampu membangun komunikasi dua arah yang terbuka, memperhatikan kebutuhan emosional peserta didik, dan menumbuhkan semangat belajar yang berasal dari dalam diri siswa. Guru bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan menjadi fasilitator yang menyediakan ruang belajar yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan setiap individu. Guru juga harus memahami bahwa setiap anak unik dan memiliki cara belajar yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan harus bersifat personal dan manusiawi (Haudi & Wijoyo, 2020; Aditomo, 2021).

Cahyani (2023) menjelaskan bahwa dalam sistem among, guru perlu menunjukkan kepedulian yang nyata terhadap perkembangan peserta didik, misalnya dengan mendengarkan pendapat mereka, memberikan kesempatan untuk berpendapat, serta mendukung tumbuhnya rasa percaya diri. Guru juga diharapkan mampu mendorong kemandirian siswa dengan cara menumbuhkan motivasi belajar dari dalam diri mereka sendiri, bukan dengan tekanan atau paksaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa peran guru sebagai pamong tidak hanya bertugas mengajar di kelas, tetapi juga menumbuhkan karakter, membangun semangat, serta menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghargai. Melalui peran ini, guru membantu mewujudkan lingkungan belajar yang merdeka, di mana siswa merasa aman untuk menjadi diri sendiri, berkembang sesuai bakat, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya. Pendekatan seperti inilah yang menjadikan pendidikan sebagai proses yang membebaskan, memanusiakan, dan menguatkan karakter bangsa.

Tantangan dan Strategi Implementasi Sistem Among di Sekolah Dasar

Mewujudkan lingkungan sekolah dasar yang merdeka melalui sistem among sesuai falsafah Taman Siswa bukanlah hal yang mudah. Meskipun secara filosofis sistem among memiliki nilai-nilai luhur yang sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini, penerapannya di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utamanya adalah masih adanya pemahaman yang terbatas dari guru maupun tenaga kependidikan terhadap hakikat sistem among. Banyak yang masih memaknai sistem ini hanya sebagai metode mendampingi siswa, padahal lebih dari itu, sistem among adalah cara pandang mendalam dalam mendidik yang menempatkan siswa sebagai pusat, serta menghormati kebebasan belajar dalam batas yang bertanggung jawab (Cahyani, 2023).

Di beberapa sekolah, praktik pembelajaran masih banyak yang mengacu pada pendekatan lama yang kaku dan terpusat pada guru. Hal ini cukup bertentangan dengan semangat sistem among, yang justru menekankan pada kebebasan berpikir, komunikasi dua arah yang hangat, serta bimbingan yang mengayomi. Untuk memahami perbedaan pendekatan ini secara lebih sederhana, berikut adalah tabel perbedaan antara pembelajaran konvensional dan pembelajaran merdeka yang selaras dengan prinsip sistem among:

Tabel 1. Perbedaan Pembelajaran Konvensional dan Pembelajaran Merdeka (Sistem Among)

Aspek	Pembelajaran Konvensional	Pembelajaran Merdeka (Sistem Among)
Peran Guru	Guru sebagai pusat informasi (<i>teacher-centered</i>)	Guru sebagai pamong: pendamping, fasilitator, motivator
Peran Siswa	Siswa pasif, hanya menerima informasi	Siswa aktif, kreatif, diberi ruang untuk berekspressi dan mandiri
Suasana Belajar	Kaku, tertutup, satu arah	Demokratis, dialogis, menghargai perbedaan
Tujuan Pembelajaran	Pencapaian akademik semata	Pengembangan karakter, potensi, dan kemandirian siswa
Pola Interaksi	Guru mendominasi, siswa mengikuti	Komunikasi interaktif, guru dan siswa saling belajar dan mendengarkan
Nilai Dasar	Disiplin dan ketertiban dari luar	Tanggung jawab, kesadaran, dan motivasi dari dalam diri

Sumber: Disusun dari Cahyani (2023) dan Zulfiati (2018)

Melihat perbedaan di atas, dapat dipahami bahwa sistem among membutuhkan perubahan cara berpikir dan sikap dalam proses belajar-mengajar. Untuk itu, dibutuhkan strategi yang tepat agar sistem among benar-benar dapat mewujudkan lingkungan belajar yang merdeka di sekolah dasar.

Pertama, guru sebagai pelaksana utama pendidikan perlu dibekali pemahaman yang mendalam mengenai falsafah Taman Siswa, terutama mengenai nilai *Ing ngarso sung tuladha*, *Ing madya mangun karsa*, dan *Tut wuri handayani*. Pelatihan, lokakarya, dan pendampingan yang berkelanjutan harus diberikan agar guru tidak hanya memahami sistem among sebagai teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik kelas yang konkret (Aditomo, 2021).

Kedua, strategi penting lainnya adalah menciptakan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai among. Hal ini dapat dimulai dari pola komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa, penghargaan terhadap keberagaman kemampuan siswa, serta iklim sekolah yang ramah dan inklusif. Dalam budaya seperti ini, siswa merasa aman untuk berekspressi, belajar tanpa tekanan, dan mampu tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab (Cahyani, 2023).

Ketiga, keterlibatan orang tua dan masyarakat menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan. Sistem among tidak hanya berhenti di ruang kelas, tetapi juga perlu hidup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, perlu dibangun kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial yang menjadi inti dari pendidikan Taman Siswa (Dewantara, 1952; Tjahjopurnomo, 2017).

Dengan memahami tantangan dan menerapkan strategi yang tepat, sistem among dapat menjadi sarana yang efektif untuk menciptakan sekolah dasar yang benar-benar merdeka serta sekolah yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kebebasan berpikir. Melalui sistem ini, peserta didik dibimbing untuk menjadi manusia seutuhnya, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

KESIMPULAN

Sistem among yang lahir dari falsafah Taman Siswa merupakan pendekatan pendidikan khas Indonesia yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang bebas dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan dasar, sistem ini berperan besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang merdeka, yaitu lingkungan yang memberi ruang pada siswa untuk tumbuh dan berkembang utuh baik secara intelektual, emosional, maupun social. Melalui peran guru sebagai pamong, sistem among mendorong terciptanya suasana belajar yang humanis dan partisipatif. Meskipun masih terdapat berbagai tantangan, seperti pemahaman guru yang terbatas, praktik pembelajaran yang masih konvensional, serta lemahnya budaya sekolah yang demokratis, strategi-strategi seperti pelatihan guru, penguatan budaya sekolah yang mendukung nilai among, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat dapat menjadi solusi efektif. Dengan demikian, sistem among terbukti relevan dan penting untuk terus dihidupkan dalam rangka membangun lingkungan sekolah dasar yang merdeka, inklusif, dan berkarakter sesuai cita-cita pendidikan Ki Hadjar Dewantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A. (2021). *Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kemendikbudristek.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101.
- Cahyani, L. A. D. (2023). Konsep Sistem Among Ki Hadjar Dewantara dalam Merdeka Belajar. *National Conference for Ummah*, 1(1), 189-193.
- Dewantara, K. H. (1952). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Dewantara, K. H. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Dewantara, K. H. (2011). *Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Haudi, & Wijoyo, H. (2020). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Insan Cendekia Mandiri.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mahmudah, I., Fahreza, M. A., & Akhsan, H. (2024). Konsep Sistem Among dalam Membentuk Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 1113-1126.
- Pratama, R., & Lestari, M. (2023). Sistem Among dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(2), 112-120.
- Putri, H., & Santoso, A. (2024). Tantangan Implementasi Pendidikan Among di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 34-42.
- Rahardjo, S. (2020). *Ki Hadjar Dewantara: Biografi Singkat (1889-1959)*. Yogyakarta: Garasi.

- Ramadhan, F., & Sari, I. (2023). Kebebasan Belajar dan Motivasi Intrinsik Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(3), 88-96.
- Sari, I. P., & Anwar, R. K. (2023). Analisis Studi Pustaka dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 88-95.
- Tjahjopurnomo, R. (2017). *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Wahyuni, D., et al. (2024). Lingkungan Belajar dan Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 6(1), 55-63.
- Wibowo, S., & Lestari, A. (2023). Relasi Guru dan Siswa dalam Sistem Among. *Jurnal Interaksi Edukatif*, 5(2), 101-109.
- Zulfiati, H. M. (2018). Sistem Among Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon*.